

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengertian Gereja

Secara etimologi gereja dalam bahasa Portugis berarti *Igreja* dan bahasa Latin dan Yunani berarti *Eklessia* yang memiliki makna bahwa mereka telah dipanggil oleh Allah dan mempunyai tujuan untuk menyembah Allah⁷. *Eklessia* dalam bahasa Yunani dapat juga diistilahkan sebagai sebuah pertemuan resmi. Selain itu, *eklessia* dipakai Allah untuk seseorang secara langsung menjadi wakil bangsa Israel yang dibentuk di Sinai⁸ dan *eklessia* dalam Perjanjian Baru (PB) dapat diartikan sebagai Jemaat. Kata ini berasal dari bahasa Arab yaitu *Jema'a* yang memiliki makna sebagai perkumpulan⁹.

Gereja dalam bahasa Yunani selain menggunakan kata *ekklesia*, juga menggunakan kata *Kyriake* yang artinya milik Tuhan. Yang disebut dengan milik Tuhan adalah orang-orang yang percaya bahwa Tuhan Yesus adalah Juruselamat. Maka dari itu, gereja dapat didefinisikan sebagai sekumpulan orang-orang beriman yang memiliki tujuan yang sama. Pada zaman sesudah utusan para rasul berakhir, ada satu sebutan yang digunakan yaitu *Kyriake*.¹⁰ Sedangkan, dalam bahasa Inggris kata gereja yaitu *Church* yang artinya sekumpulan orang-orang yang

⁷G.C. Van dan B.J. Boland, *Dogmatika Masa Kini* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), 359

⁸*Ensiklopedia Alkitab Masa Kini* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1983), 58

⁹M. H. Bolkestein, *Azaz-azaz Hukum Gereja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996), 23

¹⁰Harun Hadiwijomo, *Iman Kristen*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007), 362

membentuk komunitas yang didasarkan atas kehendak Allah yang didirikan oleh Yesus Kristus dan dihidupkan oleh Roh Kudus. Kehadiran Allah di antara manusia diberitakan melalui hidup sacramental, pastoral dan organisasi komunitas gereja¹¹.

Secara Terminologi gereja menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI) merupakan sebuah badan yang berbentuk gedung untuk ditempati orang Kristen dalam melakukan upacara agama dan untuk berdoa¹². Menurut Calvin gereja merupakan “sarana yang diberikan Allah kepada orang-orang percaya yang lemah untuk membina dan memelihara mereka dalam iman¹³.

Gereja merupakan perkumpulan orang-orang percaya kepada Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat yang bersifat Kudus, Am, dan Rasuli. Kekudusan sangat erat kaitannya dengan hubungan manusia dengan Allah dan am merupakan sebuah perkumpulan yang mencakup semua dari berbagai penjuru dunia artinya bahwa dalam satu tubuh hanya ada satu kepala seperti dalam gereja yang menjadi kepala ialah Yesus Kristus.

Permulaan persekutuan umat Allah dalam Perjanjian Lama ialah melalui Abraham di mana ia dipilih menjadi bapa segala bangsa dan

¹¹Gerald O' Collins dan Edward G. Farrugia, *Kamus Teologi* (Yogyakarta: Kanisius, 1996),

¹²Muhammad Ali, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), 357

¹³Christian de Jong, *Apa itu Calvinisme?*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001), 99

bangsa itu akan menjadi suatu bangsa yang besar. Bangsa ini dipilih bukan berarti fokus pelayanan hanya kepada bangsa Israel tetap juga bangsa-bangsa lain akan diberkati melalui bangsa yang dipilih Allah. Tetapi jauh sebelum itu dosa telah menjadi pemisah antara Allah dengan manusia karena dosa sehingga manusia pertama di usir dari taman Eden. Jadi dapat disimpulkan bahwa gereja ada karena adanya unsur rencana penyelamatan kepada umat manusia dengan memperbaiki relasi antara manusia dengan Allah.

Gereja dalam Perjanjian Baru lebih berfokus pada Kristus sebagai batu penjuru. Hal itu terjadi ketika Yesus telah naik ke sorga tepatnya di Yerusalem. Gereja dalam Perjanjian Baru merupakan kesinambungan dari gereja dalam Perjanjian Lama. Namun, dalam Perjanjian Baru Kristus dikenal dengan Anak Allah yang mahakuasa dan bahkan maut sekalipun tidak mampu menguasai-Nya sehingga Ia menerima kuasa untuk memerintah di dalam Kerajaan Sorga dan berkuasa di atas semua makhluk hidup.

Setelah manusia jatuh ke dalam dosa hubungannya antara Allah dengan Manusia menjadi tidak harmonis sehingga di dalam Perjanjian Lama terdapat rencana akan karya keselamatan yang akan dilakukan melalui nubuatan-nubuatan dan sang Mesias atau Juruselamat yang akan menjadi jembatan untuk memperbaiki relasi yang telah rusak itu ialah

Yesus Kristus dan Ia akan membangun Kerajaan-Nya¹⁴. Setelah kematian dan kebangkitan serta kenaikan Kristus ke atas sorga, maka mulailah terbentuk jemaat mula-mula di Yerusalem sampai sekarang dikenal dengan jemaat gereja atau suatu persekutuan jemaat gereja.

Amanat agung yang diberikan Yesus kepada murid-murid menjadi sebuah misi dalam memberikan kebenaran. Kata misi berasal dari bahasa Latin *Missio* yang berarti *Pengutusan*. Berawal dari kata itu maka dua istilah yang muncul yaitu *Missio Christi*, dapat dipahami bahwa ada pengutusan Kristus atau pemahaman bahwa Kristus di utus oleh Allah dan Kristus mengutus murid-murid-Nya serta *Missio Dei* berarti semua yang mencakup Karya Keselamatan Allah yang bermula saat manusia jatuh ke dalam dosa dan memilih Abraham menjadi bapa segala bangsa yaitu bangsa Israel, pengutusan Kristus dan pekabaran Injil oleh murid dan rasul ke seluruh dunia.

Kata misi dalam bahasa Inggris yaitu *Mission* yang merupakan *Karya Allah*¹⁵. Dari penjelasan tersebut dapat dimengerti bahwa dalam menjalani kehidupan ini sebagai umat yang percaya kepada Kristus maka perlu untuk mengerti akan tugas dan tanggung-jawab yang telah dimandatkan Tuhan agar mampu menghargai dan mewujudkan akan Karya Keselamatan Allah. Berbicara tentang misi gereja berarti

¹⁴Harun Hadiwijono, *Iman Kristen*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1992), 346

¹⁵Arie de Kuiper, *Missiologi Ilmu Pekabaran Injil*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2014), 9-10

menyangkut berbagai hal baik secara gerejawi maupun iman Kristen¹⁶. Secara gerejawi artinya bahwa upaya untuk memperkenalkan siapa itu Kristus bagi orang-orang yang belum pernah mendengarkan Injil karena misi gereja adalah melakukan kegiatan gerejawi agar harapan Yesus Kristus tercapai dimana Kristus sangat mengharapkan semua manusia selamat dan tidak binasa tetapi menjadi satu¹⁷.

Menurut Moltman misi merupakan keseluruhan tugas yang telah Allah berikan kepada gereja demi keselamatan dunia yang mencakup semua kegiatan gereja yang diutus ke dalam dunia untuk mengasihi, melayani, memberitakan, mengajar, menyembuhkan dan membebaskan¹⁸. Jadi sangat perlu mengerti dan mengaplikasikan visi misi Kristus, di mana misi gereja harus memberitakan kebenaran Injil kepada seluruh penjuru dunia. Selain memberitakan kebenaran Injil misi gereja juga harus mampu membentuk serta mengajarkan jemaat mengenai amanat Yesus Kristus untuk meneruskan amanat agung yang telah diberikan Kristus.

Implementasi gereja Misi atau pengutusan di tengah-tengah gereja pada era sekarang ialah pertama kesaksian; perlu bersaksi bahwa

¹⁶Edmund Woga, CSsR, *Dasar-Dasar Misiologia*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006), 14

¹⁷Proyek Pembinaan Calon Tenaga Kependidikan, *Agama Kristen*, (Jakarta: Sekretariat Jenderal Departemen Agama RI, 2003), 14

¹⁸David J. Bosch, *Transformasi Misi Kristen*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006), 613

anugerah Tuhan selalu nyata di dalam kehidupan bergereja¹⁹. Oleh sebab itu, sebagai saksi-saksi Kristus dapat dilihat dari cara hidup sehari-hari baik melalui perkataan dan juga melalui sikap yang sesuai dengan ajaran Yesus Kristus. Kedua persekutuan; dalam persekutuan tersebut akan tercipta suasana yang sangat akrab satu dengan yang lain atau kata lain menjadi sebuah sahabat sehingga kehidupan sosial turut terpengaruh dalam hal positif karena adanya persekutuan²⁰.

Jadi dalam persekutuan tersebut harus saling memberikan memotivasi, penguatan dan pengharapan kehidupan. Ketiga pelayanan; merupakan upaya untuk membantu oranglain yang sedang mendapatkan kesulitan, mendengarkan permasalahan yang mereka hadapi dan memberikan motivasi atau penguatan²¹. Artinya bahwa semua orang menghargai, menghormati dan melayani-Nya melainkan Ia hadir untuk memberikan pelayanan kepada mereka yang membutuhkan belas kasihan. Keempat pengajaran; pengajaran karena perlu memberikan atau membagikan pengetahuan mengenai Yesus Kristus sehingga mereka mengerti sang Juruselamat yang sejati. Seperti misi yang amanatkan Yesus kepada murid-muridNya sebelum naik ke sorga²². Maka perlu

¹⁹Eli Tanya, *Gereja dan PAK*, (Jakarta: Agiamedia, 1999), 10

²⁰Eli Tanya, *Gereja dan PAK*, (Jakarta: Agiamedia, 1999), 18

²¹A. Noordegraaf, *Orientasi Diakonia Gereja*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004), 2-5

²²Proyek Pembinaan Calon Tenaga Kependidikan, *Agama Kristen*, (Jakarta: Sekretariat Jenderal Departemen Agama RI, 2003), 15

untuk belajar dengan baik agar dapat mengajar dengan baik juga sehingga amanat agung tidak pernah berhenti²³.

Hadirnya gereja di tengah-tengah kehidupan umat Kristen sebagai orang-orang yang percaya kepada Tuhan Yesus mempunyai dua fungsi, antara lain:

1) Sebagai persekutuan

Kata persekutuan dapat diartikan sebagai adanya upaya perhimpunan dua orang atau lebih yang memiliki kepentingan yang sama. Dalam kehidupan umat Kristen persekutuan bukanlah sesuatu yang baru didengar karena hampir semua orang Kristen mengambil ahli dalam persekutuan-persekutuan yang ada di dalam gereja. Persekutuan dalam konteks Kristen merupakan suatu perhimpunan orang yang menyakini dan mengimani bahwa Yesus Kristus merupakan sang Mesias atau Juruselamat. Persekutuan ini dapat juga dikenal sebagai persekutuan orang kudus.

Persekutuan orang-orang kudus menurut Harun Hadiwijono dapat dipahami dari kata *communion sanctorum* dari kata *sancta* yang bermakna sakramen/barang kudus dan orang kudus²⁴. Ketika mengatakan bahwa persekutuan orang kudus itu

²³Proyek Pembinaan Calon Tenaga Kependidikan, *Agama Kristen*, (Jakarta: Sekretariat Jenderal Departemen Agama RI, 2003), 15

²⁴Harun Hadiwijono, *Iman Kristen*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1992), 380

bukan berarti telah sempurna dalam melakukan segala sesuatu. Namun, manusia tetaplah manusia yang tidak akan pernah luput dari dosa. Dalam Alkitab tepatnya di Kisah Para Rasul nampak adanya persekutuan yang sangat indah di mana ada kasih yang terjalin tanpa melihat dari latar belakang seseorang.

2) Gereja sebagai lembaga

Gereja sebagai persekutuan dengan gereja sebagai lembaga tentunya berbeda. Meskipun seringkali terjadi kekeliruan dalam membedakan keduanya tetapi perlu dipahami bahwa gereja yang dianggap sebagai persekutuan merupakan keadaan yang bersifat rohani sedangkan gereja sebagai lembaga dipahami sebagai realita yang bersifat duniawi.

B. Pengertian Konflik

Secara etimologi kata konflik dalam Bahasa Latin disebut dengan *fligere* yang dapat diartikan sebagai *to strike atau menyerang* dan *com* yang memiliki makna *bersama-sama (together)*²⁵. Konflik dalam bahasa Latin juga dikenal dengan sebutan *configure*, kemudian berkembang dalam bahasa Inggris yang ketahu dengan sebutan *conflict*²⁶. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa konflik bahwa tindakan yang dilakukan untuk

²⁵Pneuman Roy & Margaret Bruchl, *Managing Conflict: A Complete Procces-Centered Hand-book*, (London: A Spectrum Book, 1982), 2

²⁶Hasan Waedoluh, *Dalam Jurnal Manajemen Konflik Dalam Perspektif Dakwah*, 93

saling membenarkan persepsi masing-masing atau dengan kata lain adanya upaya untuk menyerang satu dengan yang lain²⁷.

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) memberikan pemahaman bahwa konflik merupakan percekocan, perselisihan, dan percekocan. Konflik secara klarifikasi dari sisi batin disebabkan adanya perbedaan pendapat atau gagasan yang menyebabkan adanya keinginan untuk mengontrol diri (berkuasa) yang dapat dilihat dari cara tingkah laku. Apabila konflik yang dipandang dari segi kebudayaan maka dapat dimengerti bahwa konflik merupakan suatu persaingan yang terjadi dalam dua kubu (masyarakat sosial) hanya budaya yang hampir serupa. Dari segi sosial, konflik dapat terjadi dikarenakan adanya situasi yang saling berselisih antara sesama anggota di dalam kehidupan masyarakat yang tentunya hal tersebut bersifat secara menyeluruh²⁸.

Berbicara tentang konflik maka hal ini merupakan suatu fenomena yang sangat sering untuk dijumpai di dalam kehidupan berorganisasi, masyarakat dan juga sangat sering dijumpai secara pribadi. Terkadang konflik dikatakan orang-orang bahwa hal itu sesuatu yang bersifat alamiah yang semuanya berawal oleh individu maupun di dalam kelompok yang beranekaragam. Setiap kelompok baik secara golongan, agama, ras, dan bangsa tentunya mempunyai cara hidup dan perbedaan

²⁷Djoys Anneke Rantung, *Resolusi Konflik Dalam Organisasi* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017), 11

²⁸Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*, (Jakarta Balai Pustaka), 587

sudut pandang masing-masing yang erat kaitannya dengan kebutuhan dan keyakinan. Hal inilah yang dapat memicu munculnya konflik ke permukaan karena terdapat pertentangan yang berbeda baik secara etnis maupun norma²⁹. Menurut Simon Fisher konflik merupakan hubungan atau relasi antara dua pihak atau lebih yang merasa memiliki tujuan yang berbeda. Konflik sesuatu yang tidak akan dapat dihindari oleh siapapun karena itu merupakan suatu realitas hidup³⁰. Arti konflik lain dapat dipahami bahwa terjadi komunikasi yang tidak baik yang memicu pertentangan yang mengakibatkan salahnya pengertian dan dapat mempengaruhi hal-hak yang lain secara tidak sadar³¹.

Selain itu ada beberapa para ahli yang berpendapat mengenai konflik yang dikemukakan oleh Djoys Anneke Rantung, yaitu³²:

- a. Menurut Wood, Wallace, Zeffane, Schermerhom, Hunt dan Obstom (1998:580) yang berpandangan bahwa konflik pada lingkungan organisasi ialah sebuah keadaan di mana dua atau lebih mempunyai perbedaan pendapat pada suatu permasalahan yang dapat menyangkut kepentingan serta rawan menimbulkan suatu permusuhan.

²⁹Alo Liliweri, *Prasangka & Konflik: Komunikasi Lintas Masyarakat Multikultural*, (Yogyakarta: LKiS, 2005), 146

³⁰Simon Fisher, *Mengelola Konflik: Keterampilan Dan Strategi Untuk Bertindak* (London: British Council Indonesia), 4

³¹Djoys Anneke Rantung, *Resolusi Konflik Dalam Organisasi* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017), 13

³²Ibid

- b. Menurut Daniel Webster yang memberikan pernyataan bahwa konflik merupakan kompetisi yang terjadi antara pihak yang saling memiliki kecocokan. Secara sederhana konflik dapat dipahami sebagai suatu pertentangan.

Dengan melihat pemahaman para ahli mengenai konflik maka dapat disimpulkan bahwa konflik kenyataan yang terjadi antara dua pihak atau lebih yang terus berupaya untuk menyingkirkan oranglain dikarenakan adanya perbedaan persepsi atau terdapat ketidaksetaraan akan tujuan yang mengakibatkan kesalahpahaman dan berujung kepada perubahan tingkah laku.

1. Fungsi Konflik

Ketika terjadi konflik ternyata dapat memberikan kontribusi yang sangat besar terhadap penyatuan. Namun, ternyata penyatuan ini juga dapat menjadi sumber konflik.

Ada empat fungsi dari terjadinya konflik menurut Elly Rosanna, adalah sebagai berikut³³:

- a. Berfungsi sebagai pemelihara kebersamaan
- b. Memberikan bantuan terhadap terciptanya ikatan aliansi dengan pihak lain.
- c. Membangkitkan peran dari individu yang sebelumnya terisolasi dalam hidupnya

³³ Elly Rosanna, *Dalam Jurnal Konflik Pada Kehidupan Masyarakat*, 222-223

- d. Konflik berfungsi sebagai komunikasi, yang artinya bahwa sebelum sebuah konflik terjadi kelompok tertentu mungkin tidak mengetahui dimana lawannya. Tetapi dengan timbulnya konflik, posisi serta batas antara kelompok menjadi lebih teratur. Individu dan kelompok mengetahui pasti di sebelah mana mereka akan berdiri karena hal itu akan menyebabkan mereka lebih cepat dalam mengambil sebuah keputusan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan konflik tidak dapat dihindari dalam kehidupan. Meskipun ada anggapan bahwa konflik merupakan sesuatu yang tidak baik tetapi kenyataanya konflik dapat dijadikan motivasi untuk saling mendorong kearah yang lebih baik. Di mana ketika terjadi otomatis ada perbedaan yang mengakibatkan keadaan menjadi memanas. Apabila konflik tidak dihadapi dengan benar maka sangat beresiko terhadap relasi baik antar individu, individu dengan kelompok bahkan kelompok dengan kelompok. Konflik ada bukan untuk dipandang sebagai hal negatif tetapi konflik dapat dijadikan sebagai hal yang positif. Di mana orang-orang dapat memberikan argumen-argumen yang tentunya berbeda dengan yang lain. Pendapat tersebut disaring sehingga akan membuka wawasan berfikir dan akan menemukan jalan keluar atau resolusi dari permasalahan yang sedang dihadapi

2. Penyebab Konflik Terjadi

Penyebab terjadinya konflik yang dikemukakan oleh Andar Ismael bahwa kecenderungan konflik-konflik itu terjadi karena "seorang atau sekelompok sering memaksakan kehendak, yakni: keinginanku, pendapatku, usulku, rencanaku, caraku, kebutuhanku, aspirasiku, kepentinganku, gagasanku, konsepku, dan kehendakku yang banyak³⁴.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa konflik yang ada diatas sangat menonjol kepada kepribadian individu yang dengan memaksakan keadaan agar semua orang menerima persepsinya yang tentunya berlawanan dengan persepsi orang lain.

Penyebab terjadinya konflik disebabkan oleh beberapa faktor dalam organisasi yang dikemukakan oleh Andi Wahyudi, yaitu:

a. Faktor manusia

- 1) Gaya kepemimpinan atasan menjadi pemicu timbulnya sebuah konflik
- 2) Peraturan-peraturan yang begitu kaku dipertahankan oleh pegawai-pegawai
- 3) Kepribadian seseorang yang egoistis, temperamen, fanatik dan otoriter.

³⁴Andar Ismael, *Selamat Sejahtera*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002), 76

b. Faktor organisasi

- 1) Kompetensi untuk memanfaatkan sumber daya. Apabila sumber daya berupa uang, materi atau bahkan berupa sarana lain terbatas atau dibatasi maka dapat mempunyai potensi konflik yang sangat besar dalam pemanfaatannya. Ini adalah penyebab konflik yang terjadi pada suatu unit di dalam sebuah organisasi
- 2) Terjadinya perbedaan tujuan antara unit organisasi dalam organisasi. Setiap unit ada tujuan dan fungsi yang berbeda. Dari perbedaan inilah yang paling dominan penyebab konflik yang besar antara unit tersebut. Sebagai contoh misalnya unit penjualan mempunyai keinginan untuk menjual barang dengan harga yang relative rendah yang bertujuan untuk menarik konsumen tetapi unit produksi mempunyai keinginan yang sebaliknya menjual barang dengan harga tinggi untuk memajukan perusahaan.
- 3) Interdependensi tugas. Ketergantungan antara satu kelompok dengan kelompok lainnya juga seringkali menjadi penyebab terjadinya sebuah konflik. Misalnya A tidak

dapat melaksanakan pekerjaannya karena menunggu hasil pekerjaan dari kelompok B, begitu juga sebaliknya.

- 4) Perbedaan nilai dan persepsi. Persepsi negative biasanya timbul dari kalangan kelompok tertentu. Hal ini terjadi karena kelompok tersebut mendapat perlakuan yang tidak adil. Persepsi mereka biasanya berupa perbandingan pekerjaan yang dilakukan oleh manajer yang relative muda dengan manager senior. Misalnya pemikiran yang menyimpulkan bahwa mereka mempunyai tugas dan tanggungjawab yang cukup berat dan rumit. Sedangkan tanggungjawab yang diemban para manager yang sudah lama tergolong lebih ringan dan sederhana
- 5) Konflik biasanya timbul karena adanya batas aturan yang tidak mempunyai kejelasan. Contohnya timbulna tanggungjawab yang tumpang tindih
- 6) Masalah status, di dalam sebuah organisasi sebuah konflik bisa timbul disebabkan karena unit atau departemen mempunyai keinginan untuk meningkatkan statusnya, tetapi unit atau departemen lainnya mempunyai anggapan bahwa hal tersebut sebagai hal yang bisa mengancam posisinya di dalam organisasi

- 7) Penghalang komunikasi dalam sebuah organisasi dapat menimbulkan konflik. Halangan komunikasi itu berupa perencanaan, pengawasan, koordinasi dan kepemimpinan³⁵.

Dengan demikian pemahaman tentang penyebab konflik dapat timbul dari berbagai aspek yang sangat beranekaragam di mana titik pusatnya sebuah konflik ialah karena perbedaan. Meskipun anggapan orang-orang bahwa konflik terjadi perbedaan namun konflik dapat terjadi ketika ada dua kubu atau kelompok yang memiliki sasaran yang sama untuk ditempuh tetapi hanya ada satu kelompok yang dapat mencapai target tersebut³⁶. Hal inilah yang dapat menjadi sebuah sumber konflik selain karena adanya perbedaan.

3. Dampak Terjadinya Konflik

Konflik dapat muncul karena adanya perbedaan persepsi di mana setiap orang mempunyai persepsi yang belum tentu sama dengan persepsi oranglain yang dapat diekspresikan melalui pancaindera seperti merasa, mendengar, melihat, mencium dan meraba. Awal mula terjadinya konflik diawali karena adanya perbedaan persepsi yang berujung kepada pertentangan dan mengakibatkan terjadinya persaingan. Apabila persaingan terjadi maka semua orang yang

³⁵Andi Wahyudi, *Dalam Jurnal Konflik: Konsep, Teori dan Permasalahan*, 7-8

³⁶Djoys Anneke Rantung, *Resolusi Konflik Dalam Organisasi* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017), 13

terlibat di dalam konflik tersebut cenderung akan mudah tersinggung sehingga orang-orang akan cepat marah atau panas hati dan seringkali karena tersinggung mengakibatkan pihak yang berkonflik enggan untuk bekerjasama serta lebih banyak menuntu. Setiap individu pasti memiliki keinginan yang tujuannya baik tetapi seringkali memaksakan keinginan tersebut diikuti oleh semua orang dan ketika keinginan tersebut berjalan namun tidak sesuai keinginannya sehingga hal tersebut juga berujung ke konflik³⁷

Selain daripada itu, sifat yang mudah tersinggung juga akan membuat pihak yang berkonflik tidak peduli dengan oranglain, selalu mementingkan diri sendiri/fokus pada diri sendiri dan tidak segan-segan untuk menganggap pihak lain sebagai musuh³⁸.

Selain konflik berdampak pada perubahan sikap dan perilaku yang dialami oleh orang-orang yang terlibat ternyata konflik juga akan turut mempengaruhi relasi atau hubungan dengan oranglain terlebih khusus relasi kepada orang yang terlibat di dalam konflik. Di mana hubungan tersebut akan menjadi renggang dan kepercayaan satu dengan yang lain turut mengalami perubahan sehingga cenderung saling mencurigai. Konflik akan mempengaruhi kehidupan seseorang dengan kata lain hidup di dalam tekanan yang

³⁷Sherod Miller, *Talking and Listening Together Interpersonal Communication Programs* (1993)

³⁸Agus M, *Konflik Di Tempat Kerja*, (Yogyakarta:Kanisius, 1994), 31

mempengaruhi keseimbangan antara batin dan kedamaian hati seseorang yang dapat berujung kepada perasaan yang mendendam sehingga hal tersebut akan turut berdampak buruk terhadap kinerja seseorang³⁹.

C. Konflik Dalam Gereja

Konflik dapat terjadi di dalam gereja karena gereja merupakan suatu lembaga yang structural yang menjadikan hal ini sebagai motivasi untuk menduduki sebuah kekuasaan di dalam gereja. Meskipun gereja diketahui merupakan suatu lembaga perkumpulan orang yang suci dan yang tidak pernah melakukan kecurangan. Namun, ketika dipandang lebih jauh orang-orang Kristen berlomba-lomba agar dapat menduduki sebuah jabatan di dalam gereja dengan cara melakukan kecurangan. Hal tersebut dapat terjadi karena ada yang berupaya untuk mempengaruhi perasaan dan tingkah-lakunya dari pihak yang mengalami konflik dalam suatu lembaga gereja⁴⁰.

Pelayanan yang dilakukan dengan visi misi pribadi atau pelayanan yang dilakukan tanpa memiliki saluran kelembagaan dan tentunya tidak ada yang menjamin. Apabila pelayanan tersebut telah melahirkan kontroversi maka akan ada pihak yang akan merasa telah di khianati atau dimanfaatkan. Akibatnya, ada kekuasaan manipulative

³⁹Agus M, *Konflik Di Tempat Kerja*, (Yogyakarta: Kanisius, 1994), 32

⁴⁰Hugh F. Halverstadt, *Mengelolah Konflik Gereja*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012), 2

yang membuat financial pejabat gereja dengan mereka yang melakukan pelayanan secara sukarela menjadi tidak seimbang yang melahirkan konflik di dalam gereja. Pelayanan kekuasaan gereja yang disalahgunakan antara relawan dengan sfat akan menyebabkan konflik⁴¹.

Identitas dari salah satu pihak di dalam gereja yang akan menjadi taruhan dalam konflik gereja. Terutama ketika terjadi perbedaan pendapat terhadap komitmen yang dipegang sehingga hal tersebut berpotensi untuk saling menyerang dan berupaya untuk mempertanyakan serta tidak segan-segan untuk mengutuk pihak lain. Harga diri merupakan pemicu terjadinya serangan-serangan kepada pihak lain yang dipicu oleh kelompok tertentu.

Perubahan pribadi dan sosial dipengaruhi karena adanya ancaman terhadap harga dirinya, di mana mereka mengandalkan kekuasaan untuk menindas yang lemah. Sering kali dijumpai konflik yang seperti demikian, seandainya mereka mampu untuk mengendalikan emosi dan berusaha untuk mendengarkan satu dengan yang lain. Maka, mereka akan saling memahami sehingga menjadi potensi untuk saling menghargai.

D. Resolusi Konflik Dalam Gereja

Gereja merupakan salah satu bagian dari komunitas kemasyarakatan yang tidak terlepas dari konflik. Seringkali konflik yang

⁴¹Tbid

terjadi dalam sebuah gereja mengakibatkan perpecahan gereja. Konflik dalam gereja kadangkala muncul hanya karena masalah sepele seperti adanya kesalahpahaman antar anggota jemaat. konflik dalam gereja juga dapat disebabkan oleh relasi antar pelaku pelayanan atau pejabat gereja. Konflik dapat bersifat personal dan juga komunal⁴². Contoh persaingan kelompok-kelompok dalam jemaat untuk memperebutkan jabatan gereja. Menyelesaikan konflik dalam gereja bukanlah persoalan yang mudah, tetapi gereja baik hamba Tuhan maupun anggota jemaat lainnya harus mampu menyelesaikan konflik yang terjadi.

Resolusi konflik merupakan suatu proses penyelesaian masalah baik yang berkonflik secara pribadi, atau yang berkonflik dalam suatu organisasi. Menciptakan suasana yang kembali harmonis setelah mengalami perselisihan bukanlah sesuatu yang terjadi dengan sendirinya tanpa melibatkan usaha dari berbagai pihak terutama dari pihak yang berkonflik. Ada berbagai cara untuk menyelesaikan konflik tetapi harus memahami terlebih dahulu apa yang menjadi penyebab terjadinya konflik. Dalam mencari resolusi konflik yang tepat maka perlu untuk melakukan proses demi proses yang baik agar dapat mencari jalan keluar dengan cara yang efektif⁴³.

⁴²Mingus, "Tindakan Pastoral Gereja dalam Meningkatkan Kemampuan Resolusi Konflik", *HARVESTER: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen*, Volume 4, No.1, (Juni 2019): 38

⁴³Dewanto Putra Fajar, *Teori-Teori Komunikasi Konflik: Upaya-Upaya Memahami Dan Memetakan Konflik*, (Malang: UB Press, 2016), 229

Menurut John Paul Lederach, resolusi bertujuan untuk mengetahui inti dari sebuah masalah agar dapat mengakhiri konflik atau masalah tersebut.

Secara mendasar, istilah resolusi mengimplikasikan pada penemuan solusi suatu masalah. Hal itu berarti mengarahkan pemikiran kita untuk bagaimana membawa seperangkat peristiwa atau masalah yang amat menyakitkan pada titik akhir. Ada suatu kepastian dan keadaan final yang diciptakan di dalam istilah resolusi yang merupakan proses penambahan *re* pada *solusi* yang berarti pencarian sebuah kesimpulan⁴⁴.

Agar dapat menemukan titik sebuah permasalahan, maka dalam penyelesaian konflik, peneliti perlu mengetahui penyebab munculnya konflik agar dapat dicarikan solusi untuk mengakhiri permasalahan tersebut. dalam upaya penyelesaian konflik, penulis atau peneliti harus bersifat netral atau tidak berpihak kepada salah satu individu agar tidak ada pihak yang merasa dirugikan.

Beberapa upaya yang dapat dilakukan dalam proses resolusi konflik, seperti yang diungkapkan oleh Hamidah Thifal El Yazenda yaitu sebagai berikut⁴⁵:

1) *Dominating*

Dominating merupakan sebuah pendekatan dimana ada pihak yang memaksimalkan kepentingan kelompok untuk

⁴⁴John Paul Lederach, *Transformasi Konflik*, (Yogyakarta: Kanisius, 2005), 42

⁴⁵Hamidah Thifal El Yazenda, "Resolusi Dan Negosiasi Konflik Dalam Mewujudkan Keharmonisan: Studi Kasus Gereja Kristen Jawa (GKJ) Joyodiningratan Dan Masjid Al-Hikmah," *Harmoni: Jurnal Multikultural & Multireligius*, Volume 17, No. 1 (Januari-Juni 2018): 82

kepentingan sendiri dan meminimalisir pemenuhan kepentingan pihak lain.

2) *Accommodatin*

Accommodatin adalah pendekatan yang berlawanan dengan pendekatan dominating, dimana pihak yang memberi akomodasi kepada kelompok lain memaksimalkan kebutuhan pihak lain tanpa merasa khawatir terhadap diri sendiri.

3) *Problem solving/Collaboration*

Problem solving/collaboration merupakan suatu pendekatan dimana kedua belah pihak berkolaborasi untuk menggabungkan wawasan, pandangan serta pengalaman agar dapat menemukan solusi yang tinggi. Karena itu, dapat dikatakan bahwa pendekatan ini adalah pendekatan yang paling tepat dalam resolusi konflik.

4) *Avoiding*

Avoiding merupakan pendekatan yang dilakukan untuk menghindari sebuah masalah atau konflik. Kadangkala pendekatan ini menjadi pilihan yang lebih tepat untuk situasi-situasi tertentu agar dapat mencari informasi tambahan tentang konflik tersebut.

5) *Compromising*

Compromising adalah cara yang dilakukan oleh pihak ketiga untuk mengurangi ataupun menghapus tuntutan-tuntutan tanpa memihak ke salah satu pihak. Dengan cara ini, maka pihak-pihak yang bermasalah dapat mengambil langkah mundur apabila usaha yang dilakukan untuk memecahkan masalah tidak berhasil.

Gereja merupakan salah satu bagian dari komunitas kemasyarakatan yang tidak terlepas dari konflik. Seringkali konflik yang terjadi dalam sebuah gereja mengakibatkan perpecahan gereja. Konflik dalam gereja kadangkala muncul hanya karena masalah sepele seperti adanya kesalahpahaman antar anggota jemaat. konflik dalam gereja juga dapat disebabkan oleh relasi antar pelaku pelayanan atau pejabat gereja. Konflik dapat bersifat personal dan juga komunal⁴⁶. Contoh persaingan kelompok-kelompok dalam jemaat untuk memperebutkan jabatan gereja. Maka dari itu, proses penyelesaian masalah (resolusi konflik) dalam gereja dapat dilakukan sebagai berikut⁴⁷:

1. Negoisasi

Proses resolusi konflik secara negoisasi merupakan proses penyelesaian konflik yang dilakukan dengan cara memberikan

⁴⁶Mingus, "Tindakan Pastoral Gereja dalam Meningkatkan Kemampuan Resolusi Konflik", *HARVESTER: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen*, Volume 4, No.1, (Juni 2019): 38

⁴⁷Raditya Wardana, <https://lifepal.co.id/media/resolusi-konflik/> . diakses 18 Maret 2022

penawaran kepada orang-orang yang berbeda pendapat dengan tujuan untuk menciptakan sesuatu yang baru. Apabila dalam sebuah gereja terjadi perbedaan persepsi antar jemaat maupun hamba Tuhan maka dengan negoisasi dapat memberikan penawaran untuk menciptakan sesuatu yang baru di dalam gereja.

2. Mediasi

Proses resolusi konflik secara mediasi merupakan proses penyelesaian masalah yang dilakukan dengan cara musrawarah dengan melibatkan pihak ketiga dan keputusan yang ada akan memberikan solusi yang tepat kepada pihak yang bermasalah. Ketika terjadi konflik di dalam jemaat maka dengan proses resolusi konflik secara mediasi dapat dilakukan dengan duduk bersama dan membicarakan pokok permasalahan yang terjadi di dalam jemaat dengan melibatkan pihak ketiga dan keputusan yang ditentukan tidak merugikan salah satu pihak tetapi memberikan solusi yang tepat kepada kedua belah pihak.

Dengan demikian, dapat ditarik kesimpulan bahwa negoisasi dan mediasi merupakan proses resolusi yang tepat dalam suatu gereja yang mengalami konflik. Hal yang harus diperhatikan dalam proses resolusi baik secara negoisasi dan mediasi oleh berbagai pihak yang mengalami konflik dalam jemaat adalah dengan cara aktif mendengarkan, memiliki

kemampuan dalam peningkatan konflik, memahami perasaan oranglain, memahami pandangan oranglain, mengerti bahwa pemecahan konflik secara bersama adalah hal yang saling menguntungkan dan berpotensi dalam hal negoisasi dan mediasi.